

Relevansi Epistemologi Tafakkur dalam Al-Qur'an terhadap Metode Ilmiah Modern Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syarif Bahaudin Mudore

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Korespondensi: syarif.mudore@radenintan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Februari 30th, 2026

Direvisi Maret 18th, 2026

Diterima Maret 28th, 2026

Kata kunci:

Tafakkur; epistemologi Qur'ani;
epistemologi Islam; metode ilmiah;
Islam dan sains.

ABSTRAK

Perkembangan sains modern telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban manusia, tetapi pada saat yang sama juga memperkuat paradigma epistemologi positivistik yang cenderung memisahkan aktivitas ilmiah dari dimensi spiritual dan metafisik. Kondisi tersebut melahirkan dikotomi antara agama dan sains, di mana agama dipahami terbatas pada wilayah moral dan spiritual, sedangkan sains diposisikan semata-mata sebagai aktivitas empiris dan rasional. Berbeda dengan paradigma tersebut, Al-Qur'an menawarkan konstruksi epistemologis yang integratif melalui konsep *tafakkur*, yaitu aktivitas reflektif yang memadukan observasi empiris, penggunaan akal, dan kesadaran spiritual dalam proses memperoleh pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an sebagai basis pengetahuan serta mengkaji relevansinya terhadap metode ilmiah modern dalam perspektif epistemologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan epistemologis. Sumber primer penelitian meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir, serta pemikiran epistemologi Syed Muhammad Naquib al-Attas, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan epistemologi Islam, sains, dan filsafat pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tafakkur* dalam Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi merupakan mekanisme epistemologis yang melibatkan observasi, refleksi, analisis, dan pencarian makna. Konsep tersebut memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip metode ilmiah modern, khususnya pada aspek observasi dan penalaran rasional. Namun demikian, berbeda dengan saintisme modern, *tafakkur* Qur'ani mengintegrasikan dimensi empiris dengan kesadaran etik dan spiritual. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan epistemologi Qur'ani dengan menempatkan *tafakkur* sebagai fondasi epistemologis yang holistik bagi pengembangan sains dalam perspektif Islam.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan sains modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia melalui kemajuan teknologi, eksplorasi ilmiah, dan penguasaan terhadap alam. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul persoalan epistemologis yang cukup mendasar, yaitu dominasi paradigma positivistik yang menempatkan empirisme dan rasionalitas sebagai sumber utama legitimasi pengetahuan. Paradigma ini kemudian melahirkan dikotomi antara agama dan sains, di mana agama diposisikan hanya dalam wilayah spiritual dan moral, sedangkan sains dianggap bergerak secara independen dalam ruang objektivitas empiris. Akibatnya, dimensi metafisik dan spiritual dalam aktivitas keilmuan sering kali tersingkir dari diskursus sains modern. Dalam kritiknya terhadap peradaban modern, Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa sains modern cenderung mengalami sekularisasi epistemologis yang memisahkan pengetahuan dari dimensi sakral dan transenden (Nasr, 1993). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak selalu berjalan beriringan dengan penguatan dimensi etik dan spiritual manusia.

Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berbicara mengenai persoalan teologis dan ritual keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap aktivitas intelektual manusia. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk memperhatikan alam, merenungkan penciptaan langit dan bumi, menggunakan akal, serta melakukan refleksi mendalam terhadap realitas kehidupan. Salah satu konsep penting yang merepresentasikan aktivitas intelektual tersebut adalah *tafakkur*. Dalam Al-Qur'an, *tafakkur* bukan sekadar aktivitas berpikir rasional,

melainkan proses kontemplatif yang melibatkan akal, kesadaran spiritual, dan penghayatan terhadap tanda-tanda ketuhanan di alam semesta. Konsep ini tampak dalam berbagai ayat yang menyerukan manusia agar berpikir terhadap fenomena kosmos sebagai jalan memperoleh pengetahuan dan kesadaran eksistensial. Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an pada dasarnya membangun tradisi intelektual yang menempatkan refleksi rasional dan pengamatan terhadap alam sebagai bagian integral dari keimanan manusia (Rahman, 1982).

Konsep *tafakkur* menjadi penting untuk dikaji karena memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip dasar metode ilmiah modern, seperti observasi, refleksi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Akan tetapi, berbeda dengan paradigma saintifik modern yang cenderung berhenti pada aspek material dan empiris, *tafakkur* dalam Al-Qur'an mengarahkan aktivitas intelektual manusia pada pencarian makna, kesadaran etik, dan pengenalan terhadap Tuhan. Dengan demikian, *tafakkur* menghadirkan model epistemologi yang tidak memisahkan antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual. Dalam konteks epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui observasi inderawi, tetapi juga melalui wahyu dan aktivitas intelektual yang terhubung dengan kesadaran ketuhanan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa krisis utama sains modern terletak pada hilangnya adab dan terputusnya ilmu dari landasan metafisiknya sehingga ilmu kehilangan orientasi etik dan spiritual (Al-Attas, 1995).

Di tengah meningkatnya wacana integrasi Islam dan sains, kajian mengenai hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan memang telah berkembang cukup luas. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan *i'jaz 'ilmi* yang berusaha membuktikan kesesuaian ayat Al-Qur'an dengan temuan sains modern. Pendekatan tersebut sering kali terjebak pada klaim apologetik dan kurang menyentuh aspek epistemologis yang lebih mendasar. Selain itu, banyak kajian integrasi Islam dan sains masih bergerak pada tataran normatif-konseptual tanpa memberikan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana Al-Qur'an membangun struktur pengetahuan manusia. Padahal, memahami konsep *tafakkur* secara epistemologis dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma sains yang lebih holistik, humanis, dan berorientasi etik-spiritual. Dalam konteks ini, penelitian mengenai *tafakkur* menjadi relevan, terutama untuk menjawab kebutuhan terhadap paradigma keilmuan yang tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran moral dan kemanusiaan. Menurut Mehdi Golshani, hubungan Islam dan sains seharusnya tidak berhenti pada pembuktian ilmiah ayat Al-Qur'an, tetapi diarahkan pada pembangunan kerangka epistemologi yang mampu mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan observasi empiris (Golshani, 2004).

Kajian mengenai relasi Islam dan sains telah berkembang cukup luas dalam beberapa dekade terakhir, terutama sebagai respons terhadap dominasi paradigma positivistik dalam sains modern. Sebagian besar penelitian dalam tema ini berupaya menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan memiliki kontribusi historis dan epistemologis terhadap perkembangan sains. Dalam konteks tersebut, Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis utama sains modern terletak pada sekularisasi epistemologi yang memisahkan pengetahuan dari dimensi sakral dan metafisik. Menurut Nasr, sains modern berkembang dalam kerangka materialisme yang menyebabkan hilangnya orientasi spiritual dan etik dalam aktivitas ilmiah (Nasr, 1993). Kritik tersebut kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam diskursus integrasi Islam dan sains serta kritik terhadap saintisme modern.

Perkembangan penelitian mutakhir dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran perhatian akademik dari sekadar relasi normatif antara Al-Qur'an dan sains menuju persoalan epistemologi pengetahuan dalam Islam. Penelitian oleh Fauzi dan Chirzin membahas epistemologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dengan menekankan bahwa Al-Qur'an secara intensif mendorong aktivitas berpikir, penelitian, dan refleksi sebagai bagian dari proses memperoleh pengetahuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki konstruksi epistemologis yang tidak hanya berbasis wahyu, tetapi juga melibatkan aktivitas intelektual manusia. Akan tetapi, penelitian ini masih berfokus pada epistemologi pendidikan Islam secara umum dan belum secara khusus mengkaji konsep *tafakkur* sebagai basis epistemologi ilmiah (Fauzi & Chirzin, 2023).

Kajian lain dilakukan oleh Fajri yang membahas konstruksi epistemologi integrasi ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip epistemologis yang mampu menjadi dasar integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern melalui hubungan wahyu, akal, dan observasi empiris. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus

pada paradigma integrasi ilmu secara umum dan belum mengelaborasi konsep *tafakkur* sebagai mekanisme intelektual dalam proses ilmiah manusia (Fajri, 2023).

Dalam konteks yang lebih dekat dengan penelitian ini, Zaini dan Fauziah mengkaji konsep *tafakkur* melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa *tafakkur* merupakan aktivitas intelektual sekaligus spiritual yang berfungsi memperkuat kesadaran tauhid manusia. Penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa *tafakkur* bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual dalam tradisi intelektual Islam. Akan tetapi, fokus penelitian ini masih berada pada dimensi spiritualitas dan integrasi intelektual-keagamaan, sehingga belum membahas relevansi *tafakkur* terhadap metode ilmiah modern maupun hubungannya dengan epistemologi sains (Zaini & Fauziah, 2024).

Selain itu, penelitian terbaru mengenai istilah-istilah kognitif dalam Al-Qur'an juga mulai berkembang. Penelitian Sholahudin, Al Farisi, dan Supriadi menganalisis istilah *tafakkur*, *tadabbur*, *'aql*, dan *tazakkur* melalui pendekatan semantik Qur'ani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tafakkur* berfungsi sebagai instrumen kognitif awal yang berkaitan dengan refleksi terhadap realitas empiris, sedangkan *tazakkur* berkaitan dengan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Penelitian ini penting karena memperlihatkan struktur berpikir Qur'ani yang integratif antara pengamatan, penalaran, dan spiritualitas. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berorientasi pada analisis semantik istilah kognitif dan belum diarahkan pada pembahasan epistemologi ilmiah maupun relevansinya terhadap metode sains modern.

Sementara itu, kajian epistemologi Islam melalui pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas juga terus menjadi perhatian dalam studi Islam kontemporer. Al-Attas menegaskan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya berasal dari pengalaman empiris dan rasionalitas manusia, tetapi juga wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Menurutnya, krisis ilmu pengetahuan modern disebabkan oleh hilangnya adab dan terpisahnya ilmu dari dimensi metafisik serta spiritual (Al-Attas, 1995). Pemikiran ini kemudian menjadi dasar penting dalam pengembangan epistemologi Islam dan integrasi ilmu. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tentang al-Attas masih berfokus pada Islamisasi ilmu, pendidikan Islam, dan kritik terhadap Barat, belum secara khusus digunakan untuk membaca konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an sebagai basis epistemologi ilmiah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an sebagai basis epistemologis pengetahuan dan relevansinya terhadap metode ilmiah modern. Penelitian ini menggunakan perspektif epistemologi Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas yang memandang bahwa sumber pengetahuan tidak terbatas pada empirisme dan rasionalitas, tetapi juga mencakup wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Melalui pendekatan ini, *tafakkur* dipahami sebagai aktivitas intelektual yang integratif antara akal, pengalaman empiris, dan dimensi spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi Islam sekaligus memperluas diskursus relasi agama dan sains dalam perspektif Al-Qur'an.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih dominannya paradigma epistemologi modern yang memisahkan dimensi spiritual dari aktivitas ilmiah sehingga relasi antara agama dan sains dipahami secara dikotomis. Di sisi lain, meskipun Al-Qur'an banyak memuat perintah berpikir, mengamati, dan merenungkan alam, konsep *tafakkur* belum banyak dikaji sebagai basis epistemologis yang memiliki relevansi terhadap metode ilmiah modern. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pembuktian ilmiah ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan pada struktur epistemologi yang dibangun Al-Qur'an dalam proses memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana konsep *tafakkur* dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan manusia dan bagaimana relevansi konsep *tafakkur* terhadap metode ilmiah modern berdasarkan perspektif epistemologi Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menempatkan konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an bukan sekadar sebagai anjuran moral-spiritual, tetapi sebagai basis epistemologis yang memiliki relevansi dengan metode ilmiah modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada *i'jaz 'ilmi* atau integrasi Islam dan sains secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji *tafakkur* sebagai struktur epistemologi pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas untuk menjelaskan hubungan antara wahyu, akal, dan observasi empiris dalam proses memperoleh pengetahuan sehingga menawarkan pembacaan yang lebih filosofis dan epistemologis terhadap relasi Al-Qur'an dan sains modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan digunakan karena objek utama penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis, khususnya Al-Qur'an, kitab tafsir, buku epistemologi Islam, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan relasi Islam dan sains. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif dan kontekstual (Moleong, 2018). Sementara itu, penelitian kepustakaan berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari dokumen, teks, dan literatur akademik sebagai basis utama penelitian ilmiah (Zed, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan epistemologis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Al-Qur'an membangun konsep pengetahuan melalui aktivitas berpikir, refleksi, dan pengamatan terhadap realitas alam. Dalam konteks penelitian ini, konsep *tafakkur* dipahami sebagai bagian dari struktur epistemologi Islam yang berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan manusia. Pendekatan epistemologis dipilih karena penelitian ini tidak hanya membahas makna normatif ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengkaji konstruksi pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Menurut Jujun S. Suriasumantri, epistemologi membahas sumber, metode, validitas, dan struktur pengetahuan manusia dalam proses memperoleh kebenaran ilmiah (Suriasumantri, 2005).

Penelitian ini menggunakan teori epistemologi Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai kerangka teoritik utama. Al-Attas memandang bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada rasionalitas dan pengalaman empiris, tetapi juga mencakup wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Menurut al-Attas, ilmu dalam Islam harus terhubung dengan dimensi spiritual dan etik sehingga aktivitas intelektual manusia tidak terlepas dari kesadaran ketuhanan (Al-Attas, 1995). Teori ini digunakan untuk menganalisis konsep *tafakkur* sebagai aktivitas intelektual yang integratif antara akal, observasi empiris, dan spiritualitas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an sebagai objek utama penelitian, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *tafakkur*, penggunaan akal, dan observasi terhadap alam semesta. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai rujukan utama, di antaranya Tafsir al-Misbah, Mafāṭih al-Ghayb, dan Tafsir Ibn Kathir. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan epistemologi Islam, konsep *tafakkur*, metode ilmiah modern, dan relasi Islam serta sains.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian dokumen tertulis, gambar, maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tafakkur*, kemudian menelaah penafsiran para mufasir dan menghubungkannya dengan literatur epistemologi Islam dan metode ilmiah modern. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an secara sistematis berdasarkan tafsir dan literatur yang relevan. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk mengkaji relevansi konsep *tafakkur* terhadap metode ilmiah modern dalam perspektif epistemologi Islam. Menurut Noeng Muhadjir, analisis deskriptif-analitis bertujuan tidak hanya menggambarkan data, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap makna dan hubungan antar-konsep dalam penelitian (Muhadjir, 2011). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi ayat-ayat tentang *tafakkur*, analisis makna berdasarkan tafsir dan epistemologi Islam, identifikasi unsur-unsur metode ilmiah modern, serta interpretasi relevansi konsep *tafakkur* terhadap aktivitas ilmiah modern.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir, karya epistemologi Islam, dan penelitian akademik yang relevan. Teknik ini dilakukan agar analisis yang dihasilkan tidak bersifat subjektif atau normatif semata, tetapi memiliki kedalaman akademik dan konsistensi argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas

Teori epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi landasan teoritik dalam menganalisis konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap

metode ilmiah modern. Pemilihan teori ini didasarkan pada pandangan al-Attas yang menempatkan pengetahuan tidak hanya sebagai hasil observasi empiris dan rasionalitas manusia, tetapi juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan dimensi metafisik, spiritual, dan wahyu. Dalam pandangan al-Attas, krisis utama ilmu pengetahuan modern terletak pada hilangnya dimensi sakral dalam epistemologi Barat modern sehingga ilmu berkembang secara sekuler dan terpisah dari nilai-nilai ketuhanan (Al-Attas, 1995).

Menurut al-Attas, ilmu (*'ilm*) merupakan sampainya makna ke dalam jiwa sekaligus sampainya jiwa kepada makna. Definisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif yang bersifat material dan empiris, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran, adab, dan pengakuan terhadap tatanan realitas yang benar. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak memisahkan antara dimensi intelektual dan spiritual dalam proses memperoleh pengetahuan. Pengetahuan harus mengarahkan manusia pada pengenalan terhadap Tuhan dan membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*) (Al-Attas, 1995).

Dalam kerangka epistemologi Islam al-Attas, sumber pengetahuan terdiri atas wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi. Wahyu menempati posisi tertinggi karena menjadi sumber kebenaran absolut yang membimbing akal dan pengalaman manusia. Sementara itu, akal dan observasi empiris tetap memiliki kedudukan penting sebagai instrumen untuk memahami realitas alam dan kehidupan. Akan tetapi, keduanya tidak bersifat independen secara mutlak sebagaimana dalam paradigma positivistik modern, melainkan harus berada dalam kerangka nilai dan panduan wahyu. Oleh karena itu, aktivitas berpikir dan pengamatan terhadap alam dalam Islam tidak berhenti pada penguasaan material semata, tetapi diarahkan untuk menemukan hikmah dan kesadaran ketuhanan (Wan Daud, 1998).

Teori epistemologi al-Attas digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan konsep *tafakkur* sebagai aktivitas intelektual yang integratif antara akal, observasi empiris, dan spiritualitas. Dalam Al-Qur'an, *tafakkur* tidak hanya bermakna berpikir secara rasional, tetapi juga merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui fenomena alam dan realitas kehidupan. Aktivitas tersebut memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur metode ilmiah modern seperti observasi, refleksi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Namun, berbeda dengan epistemologi sains modern yang cenderung bersifat materialistik dan sekuler, konsep *tafakkur* dalam perspektif epistemologi Islam mengandung dimensi etik dan transendental.

Melalui teori ini, penelitian memandang bahwa metode ilmiah modern pada dasarnya dapat dipahami secara lebih holistik apabila diintegrasikan dengan konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, epistemologi Islam al-Attas menjadi kerangka analisis untuk menunjukkan bahwa aktivitas ilmiah dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencarian fakta empiris, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, teori al-Attas relevan digunakan untuk membaca hubungan antara Al-Qur'an, pengetahuan, dan sains modern secara integratif dan non-dikotomis.

Konsep Tafakkur dalam Al-Qur'an sebagai Basis Pengetahuan

Konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi penting dalam konstruksi epistemologi Islam. Al-Qur'an tidak hanya menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual, tetapi juga sebagai makhluk intelektual yang memiliki kemampuan berpikir, merenung, dan mengamati realitas kehidupan. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akalanya dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta. Dorongan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas berpikir dalam Islam bukan sekadar aktivitas rasional biasa, melainkan bagian dari proses memperoleh pengetahuan dan kesadaran eksistensial manusia.

Secara etimologis, kata *tafakkur* berasal dari akar kata *fakara-yufakkiru-tafakkuran* yang berarti berpikir, merenung, atau melakukan refleksi mendalam terhadap sesuatu. Dalam terminologi Qur'ani, *tafakkur* tidak hanya dimaknai sebagai proses berpikir logis, tetapi juga sebagai aktivitas kontemplatif yang melibatkan kesadaran intelektual dan spiritual secara bersamaan. Konsep ini berbeda dengan beberapa istilah kognitif lain dalam Al-Qur'an seperti *ta'aqqul*, *tadabbur*, dan *tazakkur*. *Ta'aqqul* lebih berkaitan dengan penggunaan akal dalam memahami dan membedakan kebenaran, *tadabbur* merujuk pada pendalaman makna secara reflektif, sedangkan *tazakkur* berkaitan dengan proses mengingat dan mengambil pelajaran. Adapun *tafakkur* lebih menekankan aktivitas refleksi intelektual terhadap fenomena empiris dan realitas kehidupan sebagai jalan menuju pengetahuan dan kesadaran ketuhanan (Sholahudin et al., 2025).

Dalam Al-Qur'an, konsep *tafakkur* banyak dikaitkan dengan pengamatan terhadap alam semesta. Salah satu ayat yang paling representatif adalah QS. Ali 'Imran [3]: 190–191 yang menjelaskan bahwa pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir. Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir dalam Al-Qur'an tidak dilepaskan dari observasi terhadap realitas empiris. Fenomena alam diposisikan sebagai *āyāt kauniyyah* yang harus diamati, direnungkan, dan dipahami oleh manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an membangun pola epistemologis yang menghubungkan antara observasi empiris, refleksi intelektual, dan kesadaran spiritual.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَذْكُرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Selain itu, QS. Ar-Rūm [30]: 8 juga menegaskan pentingnya refleksi terhadap realitas diri dan alam semesta melalui pertanyaan retorik: “*Apakah mereka tidak berpikir tentang diri mereka sendiri?*” Ayat ini menunjukkan bahwa *tafakkur* tidak hanya diarahkan pada pengamatan eksternal terhadap alam, tetapi juga pada refleksi internal terhadap eksistensi manusia. Dengan kata lain, *tafakkur* dalam Al-Qur'an mengintegrasikan dimensi empiris, rasional, dan spiritual sekaligus. Aktivitas berpikir bukan hanya bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga menemukan hikmah dan makna di balik realitas kehidupan.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ (٨)

Konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan pengetahuan manusia. Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan tidak lahir semata-mata dari pengalaman empiris atau rasionalitas manusia secara independen, melainkan melalui interaksi antara wahyu, akal, dan pengamatan terhadap alam. Oleh karena itu, aktivitas *tafakkur* menjadi mekanisme penting dalam menghubungkan ketiga unsur tersebut. Melalui *tafakkur*, manusia tidak hanya mengamati fenomena empiris, tetapi juga melakukan refleksi kritis terhadap makna dan tujuan keberadaan realitas tersebut.

Dalam konteks ini, *tafakkur* dapat dipahami sebagai aktivitas epistemologis karena melibatkan proses observasi, analisis, refleksi, dan penarikan makna. Struktur tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya memberikan dasar-dasar intelektual bagi aktivitas ilmiah manusia. Pengamatan terhadap alam yang disertai refleksi rasional merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, berbeda dengan epistemologi modern yang cenderung menempatkan empirisme sebagai sumber utama pengetahuan, Al-Qur'an mengarahkan aktivitas berpikir manusia agar tetap berada dalam kerangka kesadaran ketuhanan dan nilai etik-spiritual.

Pandangan tersebut sejalan dengan epistemologi Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa ilmu tidak hanya berkaitan dengan aspek empiris dan rasional, tetapi juga berhubungan dengan dimensi spiritual dan metafisik. Menurut al-Attas, ilmu harus mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap hakikat realitas dan pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi (Al-Attas, 1995). Dalam kerangka ini, *tafakkur* dapat dipahami sebagai aktivitas intelektual-spiritual yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan secara lebih holistik. Aktivitas berpikir dalam Islam bukan sekadar proses kognitif untuk menguasai alam, melainkan juga sarana untuk membangun kesadaran moral, adab, dan pengenalan terhadap makna keberadaan.

Dengan demikian, konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Islam memiliki konstruksi epistemologis yang integratif antara akal, observasi empiris, dan spiritualitas. *Tafakkur* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius individual, tetapi juga sebagai basis pengetahuan yang mendorong manusia melakukan pengamatan, refleksi, dan pencarian kebenaran secara mendalam. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak memisahkan aktivitas ilmiah dari kesadaran spiritual, tetapi justru menjadikan keduanya saling berkaitan dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan.

Relevansi Tafakkur terhadap Metode Ilmiah Modern Perspektif Epistemologi Islam

Metode ilmiah modern pada dasarnya dibangun di atas proses observasi, refleksi, analisis, verifikasi, dan penarikan kesimpulan terhadap suatu fenomena. Dalam tradisi sains modern, pengetahuan dianggap valid apabila diperoleh melalui proses empiris yang dapat diuji secara rasional

dan objektif. Paradigma ini berkembang kuat sejak era modern Barat melalui tradisi empirisme dan positivisme yang menempatkan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan ilmiah. Meskipun pendekatan tersebut berhasil mendorong kemajuan sains dan teknologi, dominasi paradigma empiristik juga melahirkan kecenderungan reduksionistik yang memisahkan ilmu dari dimensi etik dan spiritual manusia (Nasr, 1993).

Dalam konteks ini, konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang cukup signifikan terhadap prinsip-prinsip dasar metode ilmiah modern. Al-Qur'an secara berulang mendorong manusia untuk mengamati fenomena alam, memperhatikan proses penciptaan, serta melakukan refleksi mendalam terhadap realitas kehidupan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap penggunaan akal dan observasi empiris sebagai bagian dari proses memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, *tafakkur* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga memiliki dimensi intelektual yang berkaitan dengan aktivitas ilmiah manusia.

Salah satu bentuk relevansi *tafakkur* terhadap metode ilmiah modern tampak pada dorongan Al-Qur'an untuk melakukan observasi terhadap alam semesta. Dalam QS. Yūnus [10]: 101, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi. Ayat ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap realitas empiris merupakan bagian penting dalam proses memahami kebenaran. Observasi terhadap alam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai jalan intelektual untuk menemukan makna dan hikmah di balik fenomena kehidupan. Dalam konteks metode ilmiah modern, observasi merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam proses pembentukan teori dan pengetahuan ilmiah.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

Selain observasi, *tafakkur* juga berkaitan dengan aktivitas refleksi dan analisis rasional. Dalam Al-Qur'an, manusia tidak hanya diperintahkan melihat fenomena alam secara lahiriah, tetapi juga merenungkan keteraturan, tujuan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir dalam Islam tidak berhenti pada pengumpulan data empiris semata, melainkan dilanjutkan dengan proses intelektual yang lebih mendalam. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara *tafakkur* dan unsur-unsur *scientific inquiry* dalam sains modern, terutama pada aspek refleksi kritis dan penalaran logis.

Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar antara konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an dan paradigma saintisme modern. Saintisme modern cenderung memandang realitas hanya dalam kerangka material dan empiris sehingga pengetahuan dibatasi pada hal-hal yang dapat diobservasi secara inderawi. Akibatnya, dimensi metafisik dan spiritual sering kali dianggap berada di luar wilayah ilmiah. Sebaliknya, *tafakkur* dalam Al-Qur'an mengintegrasikan observasi empiris dengan kesadaran ketuhanan dan orientasi etik-spiritual. Aktivitas berpikir tidak diarahkan semata-mata untuk menguasai alam, tetapi juga untuk mengenali kebesaran Tuhan dan membangun kesadaran moral manusia.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *tafakkur* menghadirkan paradigma epistemologi yang lebih holistik dibandingkan saintisme modern. Dalam epistemologi Qur'ani, alam tidak dipandang sebagai objek material yang bebas nilai, melainkan sebagai tanda-tanda (*āyāt*) yang mengandung makna spiritual dan eksistensial. Oleh karena itu, aktivitas ilmiah dalam Islam pada dasarnya tidak terpisah dari dimensi etik dan religius. Pengetahuan harus menghasilkan hikmah dan membawa manusia pada kesadaran terhadap tanggung jawab moralnya sebagai makhluk Tuhan.

Pandangan tersebut sejalan dengan epistemologi Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mengkritik sekularisasi ilmu pengetahuan modern. Menurut al-Attas, problem utama sains modern terletak pada hilangnya adab dan terpisahnya ilmu dari dimensi metafisik serta spiritual (Al-Attas, 1995). Dalam pandangan al-Attas, ilmu tidak boleh dipahami sekadar sebagai instrumen untuk menguasai realitas material, tetapi harus diarahkan pada pembentukan manusia yang beradab dan memiliki kesadaran ketuhanan. Oleh karena itu, aktivitas ilmiah seharusnya tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga membangun integritas moral dan spiritual manusia.

Dalam kerangka epistemologi Islam al-Attas, *tafakkur* dapat dipahami sebagai aktivitas intelektual-spiritual yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam proses memperoleh pengetahuan. Aktivitas observasi terhadap alam tetap memiliki kedudukan penting, tetapi harus berada dalam bimbingan wahyu dan orientasi etik-spiritual. Dengan demikian, konsep *tafakkur* tidak menolak metode ilmiah modern, melainkan memberikan landasan filosofis yang lebih integratif dan humanis terhadap aktivitas ilmiah manusia.

Relevansi *tafakkur* terhadap metode ilmiah modern menunjukkan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya memiliki konstruksi epistemologis yang mendukung aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, berbeda dengan paradigma saintisme modern yang cenderung sekuler dan reduksionistik, epistemologi Qur'ani melalui konsep *tafakkur* menghadirkan model pengetahuan yang memadukan observasi empiris, refleksi rasional, dan kesadaran spiritual secara bersamaan. Dalam konteks ini, *tafakkur* tidak hanya menjadi aktivitas religius individual, tetapi juga dapat dipahami sebagai fondasi epistemologis bagi pengembangan sains yang lebih holistik, etik, dan berorientasi pada kemanusiaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *tafakkur* dalam Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas spiritual atau refleksi keagamaan, melainkan merupakan bagian penting dari konstruksi epistemologi Islam dalam proses memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an menempatkan *tafakkur* sebagai aktivitas intelektual yang melibatkan pengamatan terhadap alam, penggunaan akal, refleksi kritis, dan pencarian makna di balik realitas kehidupan. Dalam perspektif Qur'ani, aktivitas berpikir tidak dipisahkan dari dimensi spiritual dan kesadaran ketuhanan, sehingga pengetahuan tidak hanya diarahkan pada penguasaan realitas empiris, tetapi juga pada pembentukan hikmah dan kesadaran moral manusia. Dengan demikian, *tafakkur* dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya integrasi antara wahyu, rasionalitas, dan observasi empiris dalam struktur pengetahuan Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep *tafakkur* memiliki relevansi epistemologis terhadap metode ilmiah modern, khususnya pada aspek observasi, refleksi, analisis, dan penalaran rasional. Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk mengamati fenomena alam dan merenungkan keteraturan kosmos sebagai bagian dari aktivitas intelektual. Akan tetapi, berbeda dengan paradigma saintisme modern yang cenderung bersifat materialistik dan sekuler, *tafakkur* dalam Al-Qur'an menghadirkan paradigma pengetahuan yang integratif antara dimensi empiris, etik, dan spiritual. Dalam perspektif epistemologi Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas, aktivitas ilmiah tidak boleh terlepas dari nilai, adab, dan kesadaran terhadap Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, *tafakkur* dapat dipahami sebagai basis epistemologis bagi pengembangan sains yang lebih holistik dan humanis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian epistemologi Qur'ani dengan menempatkan *tafakkur* sebagai struktur pengetahuan yang memiliki hubungan dengan aktivitas ilmiah modern. Penelitian ini juga memperluas diskursus relasi Islam dan sains yang selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan *i'jaz 'ilmi* dan integrasi ilmu yang bersifat normatif-konseptual. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi salah satu landasan konseptual dalam pengembangan paradigma integrasi ilmu di lingkungan pendidikan Islam, khususnya dalam membangun model sains yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etik dan spiritual manusia.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian konseptual berbasis kepustakaan dan belum mengembangkan analisis aplikatif dalam konteks pendidikan atau praktik sains kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian implementatif mengenai konsep *tafakkur* dalam pembelajaran sains, pengembangan kurikulum integratif, maupun analisis komparatif antara epistemologi Qur'ani dan filsafat sains modern.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Fajri, M. (2023). Construction of Epistemology on the Integration of Knowledge from the Perspective of the Quran. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v10i2.6397>
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemology of Islamic Education in the Qur'an and its Urgency in the Development of Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069>
- Golshani, M. (2004). *Issues in Islam and Science*. Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian*. Rake Sarasin.
- Nasr, S. H. (1993). *The Need for a Sacred Science*. State University of New York Press.

- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholahudin, S., Al Farisi, M. Z., & Supriadi, R. (2025). Analisis Semantik Istilah Kognitif dalam Al-Qur'an: Tafakkur, Tadabbur, 'Aql, dan Tazakkur. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 5(2). <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.28365>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: an Exposition of The Original Concept of Islamization*. ISTAC.
- Zaini, M., & Fauziah, M. (2024). In-depth Exploration of 'tafakkur' through the Spirit of Quranic Verses. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1). <https://dx.doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22572>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia..